

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teori

#### 1. Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup>

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsip serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah:

- a. George R Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen mengemukakan bahwa *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objective by the use of human beings and other resources”* (manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya).<sup>2</sup>
- b. Robert Kreitner memberikan rumusan tentang manajemen dengan mengatakan bahwa *“Management is the process of working and through others to achieve organizational objective in a changing environment central to this process”*

---

<sup>1</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

<sup>2</sup> George R. Terry, *Principles of Management* (New York: Richard D. Irwin, Inc 1961), 1.

*is the effective and efficient use of limited resources*” (manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas).<sup>3</sup>

- c. H. Malayu S.P Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>4</sup>
- d. M. Manulang mengungkapkan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup>
- e. Zaini Muchtar mengungkapkan bahwa manajemen adalah aktivitas mengatur kegunaan sumber daya agar tercapai tujuan organisasi secara efektif.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas tentang manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah satu proses kerja atau mengatur yang melibatkan orang-orang dalam suatu organisasi untuk menjalankan suatu usaha demi tercapainya tujuan bersama.

## 2. Fungsi Manajemen

Selain pengistilahan yang masih berbeda, tampaknya juga belum ada kesepakatan di antara pakar manajemen mengenai berapa jumlah fungsi-fungsi manajemen. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda, tergantung pada titik pandang penekanan mengenai fungsi-fungsi yang ditonjolkan.

---

<sup>3</sup> Robert Kreitener, *Management* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), 9.

<sup>4</sup> H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 7.

<sup>5</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), 15.

<sup>6</sup> Zaini Muchtar, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin Press 1996), 37.

Wilian H Newman yang dikutip oleh Suewarno Handayaniingrat berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *assemiling resource* (pengumpulan sumber), *supervising* (pengendalian kerja), dan *Controlling* (pengawasan).<sup>7</sup>

Lain halnya dengan Kont dan O'Donnel yang berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen menurut pendapat George R. Terry sebagai pembahsian mengingat pendapat ini lebih populer di kalangan masyarakat dan sering disingkronkan dengan POAC yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.<sup>8</sup>

1) *Planning* (perencanaan)

perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus lebih dahulu direncanakan.

Perencanaan disebut juga sebagai fungsi pertama dalam manajemen, maksudnya adalah perencanaan merupakan suatu langkah awal dalam memulai suatu kegiatan yang akan datang dalam jarak waktu tertentu dan sekaligus memikirkan langkah awal dalam memulai kegiatan yang akan datang dan sekaligus memikirkan langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.<sup>9</sup>

Menurut Sondnag P. Siagian, perencanaan adalah usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi

---

<sup>7</sup> Soewarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Haji Masagung, 1998), 10

<sup>8</sup> Arifuddin Siraj, *Cara Praktis Mempelajari Manajemen* (Alauddin Universiti Press, 2012), 9

<sup>9</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bum Aksara, 1994), 167.

dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>10</sup>

Kumpulan yang dapat ditarik dari definisi yang dijelaskan diatas bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan harus di perkirakan seefisien mungkin, agar perencanaan dapat berjalan dengan tujuan dan dengan hasil yang diinginkan.

Pada umumnya suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur yaitu, *the what, the why, the where, the when, the who*, dan *the how*. Jadi, sutau rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut.

1. Tindakan apa yang harus dikerjakan?
2. Apakah sebabnya tindakan itu harus dilaksanakan?
3. Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan?
4. Kapan tindakan itu dilaksanakan?
5. Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
6. Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu?<sup>11</sup>

Lois A. Allen mengemukakan tentang fungsi-fungsi perencanaan yang dikutip M. Manullang mengatakan bahwa kegiatan pada fungsi perencanaan terdiri dari perkiraan (*forecasting*), penetapan tujuan (*objective*), kebijakan (*policies*), program (*programing*), jadwal (*scheduling*), prosedur (*procedure*), anggaran (*budgeting*).<sup>12</sup>

a. *Perkiraan (forecasting)*

Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manager dalam mempekirakan waktu yang akan datang secara sistematis dan kontinu, berdasarkan pekerjaan yang dilakukan berdasarkan kondisi eksternal dan internal.

Mengadakan kemungkinan-kemungkinan, tersedianya bahan-bahan yang diperoleh pada langkah

---

<sup>10</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 36.

<sup>11</sup> M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, 39-40.

<sup>12</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 51.

terdahulu dan memberikan perkiraan beberapa kemungkinan agar dapat mencapai tujuan.

b. Tujuan (*objective*)

Seseorang manajer harus dapat meramalkan akan hasil akhir yang khusus diharapkan tujuannya untuk menentukan semua pekerjaan.

Tujuan harus ditetapkan bersama-sama kesepakatan antar organisasi yang akan menciptakan komitmen terkuat untuk mencapai tujuan, menetapkan tujuan ini melibatkan semua pegawai organisasi.

c. Kebijakan (*policies*)

Kebijakan adalah suatu pernyataan umum yang memberikan pedoman atau saluran pemikiran dari tindakan dalam setiap pengambilan keputusan. Kebijakan cenderung pada pemecahan persoalan yang memberikan keluasaan gerak dan inisiatif dengan batas tertentu.

Kebijakan merupakan pedoman umum pembuat keputusan. Kebijakan ialah batas bagi keputusan, menentukan apa yang akan dibuat dan menutup apa yang tidak dibuat, dengan ini kebijaksanaan dapat menyalurkan pemikiran para anggota organisasi agar konsisten dengan tujuan.

Kebijaksanaan ditetapkan organisasi karena mereka merasa hal itu akan meningkatkan efektivitas organisasi, mereka ingin berbagai aspek organisasi mencerminkan pribadi nilai-nilai mereka, atau mereka hendak menjernihkan berbagai konflik atau kebingungan yang telah terjadi pada tingkat bawah dan dalam organisasi.<sup>13</sup>

d. Program (*programming*)

Program adalah suatu deretan yang digambarkan untuk melaksanakan kebijakan dalam mencapai tujuan. Pekerjaan ini dilakukan oleh manajer

---

<sup>13</sup> Handi Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPEE-YOGYAKARTA, 1988), 89.

dalam menetapkan utuutan yang diperlukan guna mencapai maksud dan tujuan tersebut.<sup>14</sup>

e. Jadwal (*scheduling*)

Jadwal adalah daftar saat dimulainya suatu pekerjaan sampai selesainya pekerjaan itu.

f. Prosedur (*procedure*)

Prosedur adalah rencana yang merupakan metode yang bisa dipakai dalam menangani kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Prosedur juga bisa disebut sebagai kegiatan pelaksanaan dengan pedoman-pedoman yang lebih terperinci.

g. Anggaran (*budgeting*)

Anggaran adalah suatu perkiraan atau taksiran yang harus dikerjakan suatu pihak dan pendapatan (income) yang diharapkan dapat diperoleh pada masa yang akan datang.

Anggaran adalah rencana yang dinyatakan dalam angka-angka, biasanya menyatakan sumber daya keuangan yang diadakan untuk melaksanakan kegiatan khusus tertentu atau merupakan pernyataan alokasi sumber daya berbagai kegiatan-kegiatan.<sup>15</sup>

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>16</sup>

Didalam pengorganisasian diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> E. K Mochtar Efendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Agama Islam* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980). 37.

<sup>15</sup> Djati Julistriasa dan Jhon Suprianto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: BPEE, 1988), 35.

<sup>16</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, 60.

<sup>17</sup> Abdul Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 79.

- a) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.
  - b) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
  - c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
  - d) Menetapkan jalinan hubungan.
- 3) *Actuating* (penggerakan)

Fungsi manajemen selanjutnya adalah penggerakan (*Actuating*). Ini merupakan tahapan direalisasikan perencanaan dan pengorganisasian, baik SDM maupun alat kedalam serangkaian aktivitas yang nyata.

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.<sup>18</sup>

Pada tahap ini, para manajer sangat penting untuk dapat menggerakkan semua elemen-elemen yang ada sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu, didalam melakukan penggerakan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Pemberian motivasi.
  - b) Penjalinan hubungan.
  - c) Penyelenggaraan komunikasi.
  - d) Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.
- 4) *Controlling* (Pengawasan)

Salah satu aktivitas yang tidak boleh terlewatkan dari sebuah manajemen adalah *controlling* (pengawasan). Pengawasan merupakan proses pengamalan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang

---

<sup>18</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, 95.

<sup>19</sup> Ibrahim Lubis, *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 112.

dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>20</sup>

Adapun jenis-jenis pengawasan dapat dilihat dari jenis penggolongannya, yaitu:

1) Dilihat dari waktu pengawasan

Berdasarkan waktu pengawasan, maka macam-macam pengawasan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Pengawasan *prefentif*, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau penyimpangan.
- b) Pengawasan *represif*, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah rencana sudah dijalankan, dengan kata lain iukur dari hasil-hasil yang dicapai dengan alat pengukur standar yang telah ditentukan terlebih dahulu.

2) Dilihat dari objek pengawasan

Berdasarkan objek pengawasan, maka pengawasan itu dapat dilakukan pada bidang produksi, keuangan, waktu dan manusia dengan kegiatannya.

3) Dilihat dari subjek pengawasan

Bila pengawasan itu dibedakan atas dasar penggolongan siapa yang mengadakan pengawasan, maka pengawasan itu dapat dibedakan atas:

a) Pengawasan intern

Pengawasan internal ialah suatu penilaian yang objektif dan sistematis oleh pengawas internal atas pelaksanaan dan pengendalian organisasi. Pengawasan internal menekankan pada pemberian bantuan kepada manajemen dalam mengidentifikasi sekaligus merekomendasi masalah inefisiensi.

b) Pengawasan ektern

Manfaat pengawasan eksternal adalah untuk meningkatkan kredibilitas keberhasilan dan kemajuan organisasi. Pelaksanaan pengawasan eksternal dilakukan dengan prinsip kemitraan

---

<sup>20</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, 125.



(partnership) antara pengawas dengan yang diawasi.<sup>21</sup>

Dengan demikian pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan pengawas, mencakup tugas untuk melihat kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi diperbaiki.

Dari fungsi manajemen dapat dilihat bahwa suatu organisasi harus menjalankan semua fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan dan pengawasan.

### 3. Haji

Haji secara lughowi (etimologis) berasal dari bahasa Arab al-hajj; berarti tujuan, maksud, dan menyengaja untuk perbuatan yang besar dan agung. Selain itu, al hajj berarti mengunjungi atau mendatangi. Makna ini sejalan dengan aktivitas ibadah haji, dimana umat Islam dari berbagai Negara mengunjungi dan mendatangi Baitullah (Ka'bah) pada musim haji karena tempat ini dianggap mulia dan agung.<sup>22</sup>

Makna haji secara istilah (terminologis) adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: wukuf, tawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridho-Nya. Haji merupakan rukun Islam kelima yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu antara tanggal 8 sampai dengan 13 Dzulhijjah

---

<sup>21</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 130-132.

<sup>22</sup> Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruur* (Jakarta, Ciputat Press, 2003), 1.

setiap tahun, sebagaimana dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah/2: 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ  
وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ  
يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا  
يَتَأُولَى الْأَلْتَبِ ۖ

Artinya: “(musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkara jorok (rafas), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.<sup>23</sup>

Rangkaian kegiatan manasik haji, baik yang berupa rukun maupun syarat wajib haji seluruhnya dilakukan di tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh syari’at, antara lain miqat yang berlokasi permanen: Makkah, Arafah, Mina dan Muzdhalifah, termasuk ziarah ke makam Nabi Muhammad saw di Madinah. Semua tempat ini berada di wilayah Kerajaan Arab Saudi dan tidak berubah hingga akhir zaman.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Indiva Media Kreasi, 2009), 31.

<sup>24</sup> Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji* (Jakarta: Mediacita, 2006), 5-6.

**a. Hukum Haji**

Hukum ibadah haji adalah waib bagi setiap muslim dan muslimah yang mampu (*istito'ah*) mengerjakannya sekali seumur hidup. Hal ini Allah SWT sampaikan melalui firman-Nya dalam QS. Ali-Imran : 97

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ هَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا  
 وَ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasuki (Baitullah itu) menjadi amalan dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”<sup>25</sup>

Maksud dari orang-orang yang mampu pada ayat tersebut untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan ke dalam dua pengertian, yaitu:

Pertama, kemampuan personal yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu yang antara lain meliputi kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup bagi dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan, dan didukung pengetahuan agama, khususnya tentang manasik haji.

Kedua, kemampuan umum yang bersifat eksternal yang harus dipenuhi oleh lingkungan (Negara dan pemerintah) mencakup antara lain peraturan perundang-undangan yang berlaku, keamanan dalam perjalanan, fasilitas akomodasi, transportasi dan hubungan antarnegara—khususnya

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 62.

antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Kerajaan Arab Saudi.<sup>26</sup>

Dengan terpenuhinya kemampuan tersebut, maka perjalanan untuk menunaikan ibadah haji baru dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Sedangkan Rasulullah SAW menyampaikan kewajiban ini melalui sabdanya:

Artinya: “Islam didirikan atas lima perkara, yaitu (1) bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa di bulan Ramadhan, dan (5) melaksanakan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.<sup>27</sup>

Sebagai sebuah kewajiban, ibadah haji merupakan jalan menuju pemenuhan nilai keagamaan seorang muslim untuk menjadi muslim yang kaffah. Menurut Ali Syari’ati pada tahun 1978 memandang semangat (motivasi) mengemukakan bahwa Jika ditinjau dari sudut pandang yang praktis dan konseptual, maka rukun-rukun Islam yang terpenting yang memberikan motivasi kepada non muslim dan yang membuat warga-warganya sadar, merdeka, terhormat, serta memiliki tanggungjawab social adalah tauhid, jihad dan haji.<sup>28</sup>

#### **b. Rukun Haji**

Rukun haji adalah amalan-amalan yang wajib dikerjakan selama melaksanakan ibadah haji. Bila saah satu amaan tersebut tertinggal atau sengaja

---

<sup>26</sup> Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji*, 6.

<sup>27</sup> Muhammad bin Isma’il al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, juz I (tt.: Dar Tuq Al-Najah, 1422 H.), 11.

<sup>28</sup> Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji*, 7.

ditinggalkan, maka ibadah haji batal dan wajib mengulang pada kesempatan lain.<sup>29</sup>

- 1) Ihram, yaitu niat yang diiringi dengan ucapan atau perbuatan yang berkaitan dengan ibadah haji, seperti membaca talbiyah.
- 2) Wukuf di Arafah; yaitu berdiam diri sejenak dipadang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, mulai dari menjelang Zuhur hingga terbenam matahari. Wukuf di Arafah merupakan inti prosesi ibadah haji.
- 3) Tawaf Ifadhah; mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali putaran dalam arah berlawanan jarum jam, dimulai dari rukun Hajar Aswad dan berakhir di tempat yang sama.
- 4) Sa'i antara Shafa dan Marwah: berlari-lari kecil dari shafa dan marwah sebanyak tujuh kali putaran.
- 5) Tahallul (Memotong Rambut minimal tiga helai): memotong atau menggunting beberapa helai rambut setelah melakukan sa'i.
- 6) Tertib, yaitu mendahulukan ihram dari keseluruhan rukun lainnya, mendahulukan wukuf dari tawaf ifadah dan ptpng rambut, dan mendahulukan tawaf atas sa'i bila sa'i itu tidak dilaksanakan setelah tawaf qudum.<sup>30</sup>

### c. Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji di samping rukun haji, bila ditinggalkan akan dikenakan dam atau denda.<sup>31</sup>

Rangkainya sebagai berikut:

- 1) Berihram pada miqat zamani dan makani yang telah ditentukan.
- 2) Mabit di Muzdhalifah setelah wukuf di Arafah.
- 3) Melontar Jumrah

---

<sup>29</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 30.

<sup>30</sup> Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umroh* (Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2020), 11 dan 180.

<sup>31</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 32.

- 4) Mabrit di Mina pada malam hari-hari Tasyriq (11, 12, 13 DzulHijjah).
- 5) Menjauhi segala hal yang diharamkan bagi orang yang sedang berihram.
- 6) Tawaf wada'.<sup>32</sup>

#### d. Syarat Haji

Syarat sah haji adalah segala ketentuan yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah haji. Jika terpenuhi, maka ibadah haji yang dilaksanakannya dipandang sah (diterima). Namun jika ketentuan itu tidak terpenuhi, ibadah haji dilaksanakan tidak sah.<sup>33</sup>

Adapun syarat haji adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam (muslim)
- 2) Berakal
- 3) Baligh (Tamyiz)
- 4) Ihram dari Miqat Makani
- 5) Memenuhi seluruh rukun haji.<sup>34</sup>

#### e. Sunnah Haji

Dalam ilmu fikih, sunnah adalah melaksanakan suatu pekerjaan yang mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Jadi pengertian sunnah haji di sini adalah sesuatu yang jika kita lakukan akan mendatangkan pahala dari Allah, dan jika kita tinggalkan haji kita tidak batal.

- 1) Mandi sunnah menjelang Ihram.
- 2) Shalat sunnah Ihram sebanyak dua rakaat.
- 3) Membaca talbiyah, shlawat Nabi dan doa.
- 4) Mencium Hajar Aswad.
- 5) Shalat sunhha di Hijir Ismail.
- 6) Shalat sunnah di Maqam Ibrahim.
- 7) Berdoa di Multazam.
- 8) Minum air Zamzam.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> H. Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umroh*, 11.

<sup>33</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 27.

<sup>34</sup> H. Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umroh*, 11.

<sup>35</sup> H. Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umrah*, 12.

## f. Jenis haji

Dari cara pelaksanaan, ibadah haji tidak selalu terkait erat dengan ibadah umrah. Dengan kata lain, ada haji mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan umrah, bahkan umrah merupakan satu kesatuan dari ibadah haji, sehingga jika seseorang diwajibkan melaksanakan haji berarti diwajibkan juga baginya untuk melakukan umrah. Namun, pada kali yang lain umrah bisa terpisah sama sekali dari ibadah haji, karena ibadah umrah dapat dilakukan diluar bulan-bulan haji, seperti Ramadhan. Ada jenis pelaksanaan haji yang tidak wajib disertai dengan umrah.

### 1) Haji Iفراد

Kata ifrad berarti menyendiri. Pelaksanaan ibadah haji disebut ifrad, bila seseorang bermaksud menyendirikan, baik menyendirikan ibadah haji maupun ibadah umrah; tidak melakukan keduanya sekaligus. Jadi umrah hanya sebagai ibadah sunat saja. Dalam pelaksanaannya, ibadah yang pertama dilakukan adalah ibadah haji hingga selesai, kemudian baru ibadah umrah sampai selesai. Oleh sebab itu, niat ketika ihram hanya untuk haji terlebih dahulu; setelah selesai baru memasang niat untuk melakukan ibadah umrah.<sup>36</sup>

Jenis haji ini cukup sulit dilaksanakan bagi jamaah haji Indonesia, khususnya yang tidak terbiasa mengenakan kain Ihram. Sebab, semenjak jamaah tiba di Mekkah, mereka tidak boleh melepas kain Ihram hingga tiba hari raya Idul Adha atau setelah pelontaran Jumrah Aqabah. Jamaah yang melaksanakan Haji Iفراد ini, tidak diwajibkan membayar Dam.<sup>37</sup>

Adapun niat untuk melaksanakan ibadah haji tersebut adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ

<sup>36</sup> Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 44.

<sup>37</sup> H. Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umroh*, 13.

Artinya: “Ya Allah aku datang memnuhi panggilanmu dengan niat haji.”

Setelah niat dilaksanakan, dianjurkan mengucapkan talbah untuk haji. Bila pelaksanaan ibadah haji telah selesai, seseorang langsung memasang niat berihram untuk melaksanakan umrah, jika ingin melaksanakannya pada tahun itu juga.<sup>38</sup>

## 2) Haji Tamattu’

Kata *tamattu’* berarti bersenang-senang atau bersantai-santai. Bila dikaitkan dengan ibadah haji, *tamattu’* ialah melakukan ihram untuk melaksanakan umrah di bulan-bulan haji. Setelah seluruh amalan umrah selesai, langsung mengerjakan ibadah haji. Dinamakan haji *tamattu’*, karena melakukan dua ibadah (umrah dan haji) di bulan-bulan haji dalam tahun yang sama tanpa kembali ke negeri asalnya terlebih dahulu.<sup>39</sup>

Pada umumnya, jamaah haji Indonesia yang mengerjakan haji jenis ini terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang menuju kota Madinah terlebih dahulu. Kelompok ini tidak perlu mengenakan kain Ihram di atas atau sebelum naik pesawat, karena ketika menuju ke Mekkah mereka akan melewati Miqat Makani jamaah dari Madinah, yaitu Dzul Hulaifah.

Sedangkan kelompok kedua yaitu mereka yang langsung menuju ke kota Mekkah. Kelompok ini seyogyanya mengenakan kain Ihram di atas atau sebelum naik pesawat. Biasanya ketika akan melalui Miqat, awak pesawat mengumumkan bahwa beberapa menit lagi pesawat akan melewati Miqat. Saat itu jamaah haji yang tergabung dalam

---

<sup>38</sup> Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 44-45.

<sup>39</sup> Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 49.



kelompok ini harus mengenakan pakaian Ihram dan berniat umrah.

Jamaah yang mengerjakan haji Tamattu' wajib membayar Dam atau berpuasa sepuluh hari: tiga hari di waktu haji (di tanah suci) dan 7 hari setelah kembali ke Tanah Air.<sup>40</sup>

### 3) Haji qiran

Kata qiran dapat diartikan dengan menyertakan atau menggabungkan. Adapun dalam terminology fikih, haji *qiran* ialah pelaksanaan ibadah haji dan umrah sekaligus dan dengan satu niat. Niat tersebut berbunyi:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا

Artinya: “Ya Allah, aku datang memenuhi panggilanmu dengan niat haji dan umrah.

Haji *qiran* banyak dipilih oleh jamaah yang waktunya terbatas. Mereka umumnya tiba di Mekkah mendekati tanggal 9 Zulhijjah, yaitu pada puncak ritual pelaksanaan ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji dan umrah dilakukan sekaligus atau sekali jalan. Dengan demikian, prosesi *tawaf*, *sa'i*, dan *tahallul* untuk haji dan umrah hanya dilakukan satu kali atau sekaligus. Karena kemudahan itulah agaknya mereka dikenakan dam, yaitu menyembelih seekor kambing atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari.

Niat untuk melaksanakan haji qiran dilakukan setelah memakai pakaian ihram dan melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Menurut jumhur ulama, bagi jamaah yang melaksanakan haji qiran, cukup melakukan tawaf ibadah tujuh kali putaran dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah tujuh kali putaran untuk haji umrah sekaligus tanpa melakukan tawaf qudum. Alasan yang mereka gunakan adalah sebuah hadis yang berbunyi:

<sup>40</sup> H. Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umroh*, 12.

“siapa saja yang melakukan ihram haji dan umrah, maka cukup bagusnya satu tawaf dan sa’i untuk keduanya, sehingga ia tahallul dari keduanya secara keseluruhan (H.R al-Turmudzi)”<sup>41</sup>

Tetapi orang yang melakukan haji qiran ini, tetap melakukan tawaf qudum yang diiringi sa’i sebelum tawaf ifadah. Cara seperti ini tidak perlu lagi sa’i tapi wajib bertahallul setelah tawaf ifadah.

Menurut ulama mazhab Hanafi, orang yang melakukan haji qiran harus melaksanakan dua kali tawaf, yaitu tawaf qudum dan tawaf ifadah dan masing-masing tawaf diiringi dengan sa’i antara bukit Shafa dan Marwah. Pendapat ini disandarkan pada ungkapan Ali r.a yang menyatakan: “jika kalian berihram untuk umrah dan haji dalam satu niat, maka tawafilah kalian dengan dua kali tawaf dan sa’i dengan dua kali pula” (HR. Muhammad ibn Hasan). Selain itu, Umar juga pernah menyatakan dua kali dan sa’i dua kali pula. Umar mengatakan kepadanya: “Engkau melaksanakannya sesuai dengan sunnah Nabimu” (HR. Abu Daud, an-Nasa’i dan ibn Majah).<sup>42</sup>

Karena menggabungkan niat pelaksanaan ibadah haji dan umrah dalam satu waktu, jamaah haji qiran wajib membayar dam. Alasannya, firman Allah SWT. Pada QS. Al-Baqarah : 196 yang telah dikemukakan diatas.

Kewajiban membayar dam, baik bagi melakukan haji qiran maupun tamattu’, harus memenuhi beberapa syarar berikut:

- a) Masing-masing mereka yang melaksanakan haji tamattu’ dan qiran itu bukan termasuk orang yang berada di sekitar Masjidil Haram (Penduduk Mekah). Sebab, bila jamaah

---

<sup>41</sup> Muhammad bin ‘Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi, jus III* (Mesir: mathba’ah mushtafa al-Babiy, 1975), 275.

<sup>42</sup> Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruur*, 55

- tersebut termasuk penduduk kawasan ini, maka tidak wajib bayar *dam*.
- b) Umrah bagi jamaah haji *tamattu'* dilakukan pada bulan-bulan haji. Jika jamaah berihram umrah sebelum bulan-bulan haji, menyelesaikannya sebelum masuk bulan-bulan haji maupun di dalamnya, maka tidak wajib membayar *dam*, karena ia tidak menggabungkan haji dan umrah pada bulan-bulan haji.
  - c) Berhaji pada tahun itu juga. Kalau jamaah melakukan umrah pada bulan-bulan haji di suatu tahun tertentu, lalu ia melakukan haji pada tahun yang lain atau tidak berhaji sama sekali, maka tidak wajib *dam*.
  - d) Orang yang melakukan haji *tamattu'* bila tidak kembali lagi ke miqat tempat ia memulai ihramnya pertama kali setelah selesai melakukan umrah, atau tidak kembali ke miqat lainnya untuk memulai ihram haji. Dan orang yang melaksanakan haji qiran tidak kembali lagi ke miqat setelah memasuki Mekah, sebelum mulai melakukan ibadah haji seperti wukuf di Arafah dan tawaf qudum. Kalau orang yang melaksanakan haji *tamattu'* kembali ke miqat semula untuk berihram haji, maka ia tidak wajib membayar *dam*. Tapi, bagi yang melaksanakan haji qiran bila ia dapat kembali ke miqat yang semula sebelum berihram haji dan umrah sekaligus, maka tidak wajib membayar *dam*.<sup>43</sup>

Adapun waktu wajib membayar *dam* bagi yang melaksanakan haji *tamattu'* ialah waktu melaksanakan ihram haji. Berdasarkan pendapat yang lebih sah, *dam* ini boleh dilaksanakan sebelum waktu tersebut, maka boleh

---

<sup>43</sup> Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruq*, 56.

menyembelinya bila telah selesai dari umrah. Jadi ketika berpakaian biasa antara waktu selesai umrah dan sebelum ihram haji.

Jika jamaah yang terkena dam di atas, tidak sanggup untuk membayar dam (menyembeli hewan) di tanah suci, yakni adakalanya karena memang tidak ada sama sekali, atau tidak kuat membelinya, atau ia sendiri membutuhkan uang sehingga uang yang ada tidak dapat dijadikan untuk membeli hewan kurban, maka dalam keadaan semacam itu wajib berpuasa sebagai pengganti dam selama 10 hari, tiga hari di waktu haji dan tujuh hari lagi setelah kembali ke tanah air. Adapun puasa tiga hari tersebut, boleh dilakukan setelah melakukan ihram haji. Tapi, sunat dilakukan setelah kembali ke tanah air. Kalau seseorang ingin menetap di Mekah, maka berpuasa tujuh hari tersebut dilakukan di sana. Puasa tujuh hari di tanah air ini dianggap mencukupi, bila jamaah tersebut kembali ke tanah air setelah selesai melakukan amalan-amalan haji secara utuh. Sebab, bila jamaah tersebut kembali ke tanah air sebelum melakukan tawaf atau sa'i, hal itu tidak mencukupi.<sup>44</sup>

#### 4. Umrah

Umrah berasal dari bahasa Arab yaitu I'tamara berarti berkunjung atau ziarah. Kata ini juga berarti meramaikan tanah suci Mekah yang di situ terletak Masjidil Haram dan di dalamnya terdapat Ka'bah. Namun demikian, umrah dalam konteks ibadah tidak sekedar berarti meramaikan, melainkan lebih dari itu, yaitu orang melaksanakannya dituntut agar dapat mengambil manfaat dari umrahnya, karena sebagaimana haji, aktivitas umrah merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah, yaitu Ibrahim As. Dam putranya Ismail as.

---

<sup>44</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruur*, 53-58.

Kata umrah dengan arti meramaikan sama maknanya dengan kata makmur (diambil dari bahasa Arab: ma'mur) dalam bahasa Indonesia. Kata makmur sendiri seakar dengan kata umrah. kata ini bukan hanya berarti ramai, tetapi juga mengandung makna mensejahterakan atau membuat sejahtera. Dalam konteks ini, umrah bukan hanya sekedar meramaikan tempat-tempat suci yang dalam istilah al- Quran disebut dengan *sya'airillah* (monument-monumen Allah), yakni Ka'bah, makam Ibrahim, Shafa dan Marwah. Tetapi lebih jauh dari itu, menghormati monument-monumen Allah itu sebagai cerminan takwa seseorang.

Sedangkan menurut terminology, umrah adalah sengaja berziarah ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara tertentu.<sup>45</sup>

a) Rukun Umrah

Menurut ulama mazhab Maliki dan Hanbali, umrah mempunyai tiga rukun, yaitu ihram, tawaf, dan sa'i antara bukit Shafa da Marwah. Sementara ulama mazhab Syafi'I menambahkan dua rukun umrah lagi, sehingga keseluruhannya menjadi lima. Kelima rukun itu adalah ihram, tawaf, sa'i, mencukur atau memotong rambut dan tertib.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, ulama mazhab Hanafi menetapkan bahwa rukun umrah hanya satu, yaitu melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak empat kali putaran. Sedangkan tiga putaran lagi dikelompokkan pada wajib umrah. Adapun ihram merupakan syarat bagi umrah. sementara sa'i dan mencukur atau memotong rambut termasuk wajib umrah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Said Agil Husin Al Munawardan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 277-278.

<sup>46</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 282.

b) Wajib dan sunnah Umrah

Semua yang wajib dalam haji adalah wajib pula dalam umrah. demikian juga yang sunat dalam umrah. Demikian juga yang sunat dalam haji adalah sunat dalam masalah ihram, rukun-rukun, wajib-wajib, sunat-sunat, hal-hal yang haram dan makruh dilakukan dan yang membatalkan kecuali menurut pendapat Malikiyah.<sup>47</sup>

Wajib umrah diantaranya adalah berihram di miqat selain itu umroh juga wajib menghindari dan menjahui hal-hal yang diharamkan selama berihram.

Sunnah Umrah diantaranya yaitu mandi sunnah sebelumberihram, shalat sunnah ihram sebanyak dua rakaat, membaca talbiyah, shalawat nabi dan doa, mencium hajar aswad, shalat sunnah di makam Ibrahim, shalat sunnah di Hijr Ismail, berdoa di multazam dan minum air zam-zam.

c) Syarat Umrah

Syarat sah umrah ada lima, yaitu:

- 1) Islam
- 2) Beraka
- 3) Baligh (Tamyiz)
- 4) Berihram dari Miqat Makani
- 5) Memnuhi seluruh rumun umrah.<sup>48</sup>

Ibadah umrah banyak memiliki persamaan dengan haji, kecuali ada beberapa perbedaan darinya, diantaranya:

- a) Umrah tidak mempunyai waktu tertentu dan tidak bisa ketinggalan waktu.
  - b) Dalam umrah tidak ada wukuf di Arafah dan tidak ada pula mabith di Muzdalifah.
  - c) Dalam umrah tidak ada kegiatan melontar jumrah.
  - d) Pada umrah tidak ada menjamak dua shalat.
- Menurut tigs imam mazhab menjamak dua shalat

---

<sup>47</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur*, 284.

<sup>48</sup> H. Abdurachman Rochimi, *Segala tentang Haji dan Umroh*, 26.

itu hanya karena ibadah haji. Kalangan mazhab Syafi’I bukanlah sebab bagi bolehnya jamak antara dua shalat, melainkan yang menjadi sebab hanyalah perjalanan (safar).

- e) Dalam umrah tawaf qudum dan tidak ada pula khutbah.
- f) Miqat umrah adalah di tanah Halal bagi semua orang, tanpa terkecuali. Berbeda dengan haji, miqat haji bagi orang Mekah adalah di tanah Haram, sementara bagi orang selain Mekah miqat pada tempat-tempat yang telah ditentukan Nabi Saw.
- g) Umrah berbeda dengan haji dari segi hukum. Bila umrah itu hukumnya sunnah muakkad, sedangkan haji adalah fardhu.<sup>49</sup>

## 5. Manajemen Dalam Merekrut Jamaah

Manajemen merupakan suatu proses kerja seseorang atau kelompok melalui tindakan tertentu tentang apa yang harus dilakukan, metode serta hal-hal penunjang demi pencapaian tujuan tertentu.

Rekrutmen adalah proses mencari dan menarik calon pegawai atau karyawan yang qualified untuk pekerjaan dalam memebrikan pelayanan umum (*public service*) dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan bidang kerja sebuah organisasi tersebut.

Menurut sondang p siagian dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia mengemukakan bahwa rekrutmen adalah proses mencari, menemukan dan mneraik para calon peserta anggota yang sesuai oleh sutau organisasi. Rekrutmen merupakan proses mencari dan menarik orang yang

---

<sup>49</sup> Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruur*, 285-286.

diinginkan organisasi untuk mengisi lowongan pekerjaan.<sup>50</sup>

Namun rekrutmen dalam Travel haji dan Umrah berbeda dengan merekrut pegawai atau karyawan, karena merekrut disini agar calon jamaah haji dan umrah bisa masuk ataupun mendaftar dan ikut bimbingan di Travel haji dan Umrah tersebut, dimana calon jamaah haji dan umrah tersebut bisa disebut dengan konsumen.

Merujuk dari apa yang dibahas di atas, bahwa dalam merekrut jamaah tidak terlepas dari penerapan fungsi manajemen, adapun fungsi manajemen dalam merekrut jamaah meliputi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, pengendalian dan pengevaluasian. Dalam merekrut jamaah juga diperlukan adanya strategi pemasaran yang baik, untuk menjelaskan mengenai strategi pemasaran, berikut dikemukakan beberapa bagian strategi pemasaran:

a. Strategi prproduk jasa

Produk merupakan salah satu aspek penting dalam variable marketing yang menentukan dalam kegiatan usaha. Karena tanpa produk suatu perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika produk gagal memuaskan konsumen berapapun besarnya promo, potongan harga atau distribusi tidak berhasil membujuk konsumen untuk membeli.

b. Strategi harga

Harga merupakan variable dari bauran pemasaran yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Harga adalah jumlah uang

---

<sup>50</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, 59



yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk pelayanan.

c. Strategi tempat

Tempat dalam jasa merupakan gabungan antara lokasi dan keputusan atas saluran distribusi, dalam hal lain berhubungan dengan bagaimana cara penyampaian jasa kepada konsumen dan dimana lokasi yang strategis. Penentuan lokasi kantor beserta sarana dan prasarana pendukung menjadi sangat penting. Hal ini untuk menjangkau lokasi biro perjalanan yang ada.

d. Strategi promosi

Promosi merupakan kegiatan marketing yang sama pentingnya dengan ketiga kegiatan diatas baik produk, harga maupun distribusi. Dalam hal ini setiap perusahaan berusaha mempromosikan seluruh produk yang dimilikinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Kotler dan Keller dalam Mursid, menyatakan bahwa promosi adalah berbagai cara untuk menginformasikan, membujuk dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang suatu produk atau brand yang dijual. Pengenalan produk dapat dilakukan mealui komunikasi dengan tujuan menyebarkan informasi, mengajak atau menyakinkan konsumen.<sup>51</sup>

Kegiatan promosi yang dilakukan suatu perusahaan terdiri dari:

---

<sup>51</sup> Mursid, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.

1) Periklanan (Advertisting)

Periklanan adalah semua bentuk penyajian dan promosi nonpersonal atas ide, barang, jasa yang dilakukan oleh perusahaan tertentu.<sup>52</sup>

2) Penjualan personal (personal selling)

Personal selling juga dapat diartikan sebagai komunikasi langsung (tatap muka) antara penjual dan calon pelanggan dan membentuk pemahaman pelanggan terhadap produk, sehingga pelanggan kemudian akan mencoba dan membelinya.<sup>53</sup>

3) Promosi penjualan (sales promotion)

Promosi penjualan adalah semua kegiatan ditujukan untuk meningkatkan arus barang atau jasa dari produsen sampai pada penjualan akhirnya. Bentuk promosi yang dilakukan dalam bentuk kupon, sayembara, perlombaan, sampel produk, dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa promosi penjualan merupakan suatu bentuk promosi yang menggunakan media untuk menarik para konsumen agar membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hajar yang berjudul “*Sistem Pengelolaan Bimbingan Manasik Haji-umrah pada PT. Al-Bayan Permata Ujas*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan bimbingan manasik haji-umrah pada PT. Al-Bayan Permata Ujas dan faktor

---

72. <sup>52</sup> Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2012),

224. <sup>53</sup> Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997),

penghambat pengelolaan PT. Al-Bayan Permata Ujas.<sup>54</sup> Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya sama-sama menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hajar lebih menekankan pada proses manajemen dan fungsinya. Dalam hal ini akan dikaji dari aspek fungsinya sebagai sebuah lembaga dakwah dengan Sistem Pengelolaan Manasik Haji-umrah pada PT. Al-Bayan Permata Ujas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada manajemen merekrut jamaah di era new normal di PT Attin Tour dan Travel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dzul Kifli yang berjudul “*Manajemen Pelayanan Jamaah Haji dan Umrah PT. Patuna Tour dan Travel*”. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk bagaimana upaya PT. Patuna Tour dan Travel dalam memberikan pelayanan haji dan Umroh pada jamaahnya dan Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pelaksanaan ibadah haji dan umrah.<sup>55</sup> Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang haji umrah. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dzul Kifli tertuju pada manajemen pelayanan haji dan umrah, tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada manajemen travel haji dan umrah dalam merekrut jamaah di era new normal pada PT Attin Tour dan Travel, penelitian oleh Dzul Kifli pada PT. Patuna Tour dan Travel.

---

<sup>54</sup> Ibnu Hajar, “*Sistem Pengelolaan Bimbingan Manasik Haji-umrah pada PT. Al-Bayan Permata Ujas*” (SKRIPSI, UIN Alauddin Makassar 2014).

<sup>55</sup> Dzul Kifli, “*Manajemen Pelayanan Jamaah Haji dan Umrah PT. Patuna Tour dan Travel*”, (SKRIPSI, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Fadhilah yang berjudul “*Strategi Dan Manajemen Travel Haji Dan Umrah (Studi Analisis Persaingan Travel Haji Dan Umroh Kota Medan Dalam Pelayanan Dan Kualitas Untuk Meningkatkan Jumlah Konsumen)*” pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelayanan yang diberikan travel haji dan umroh kota medan, strategi dan manajemen serta kendala-kendalanya.<sup>56</sup> Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang biro haji dan umroh serta manajemennya. Sedangkan perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Lia Fadhilah tertuju pada pelayanan jamaah haji dan umroh sedangkan penelitian dilakukan peneliti tertuju pada manajemen travel haji dan umrah dalam merekrut jamaah di era new normal di PT. Attin Tour dan Travel Karanganyar Demak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lia Fadhilah di Kota Medan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nurul Afidah dan Syahri Romli yang berjudul “*Strategi Pemasaran Paket Ibadah Haji Dan Umroh Dalam Merekrut Jamaah di PT Sea Express Tour Kota Pekanbaru*” pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut strategi pemasaran paket ibadah haji maupun umroh dalam merekrut jamaah.<sup>57</sup> Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang biro haji umrah dalam merekrut jamaah.

---

<sup>56</sup> Lia Fadhilah “(Studi Analisis Persaingan Travel Haji Dan Umroh Kota Medan Dalam Pelayanan Dan Kualitas Untuk Meningkatkan Jumlah Konsumen) *Al-Muamalat Jurnal Hukum Eonomi Syariah*. Vol IV, No 01. 2019.

<sup>57</sup> Vivi Nurul Afidah dan Syahril Romli, “Strategi Pemasaran Paket Ibadah Haji Dan Umroh Dalam Merekrut Jamaah di PT Sea Express Tour Kota Pekanbaru” *Jurna Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*. Vol 1, No 3, Juli 2019.

Sedangkan perbedaanya, peneliti yang dilakukan oleh Vivi Nuurl Afidah dan Syahril Romli lebih tertuju kepada strategi pemasaran paket ibadah haji dan umroh sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tertuju pada manajemen merekrut jamaah haji dan umroh di era new normal di PT Attin Tour dan Travel Karanganyar Demak, sedangkan penelitian yang dilakukan Vivi Nurul Afidah dan Syahril Romli di PT Sela Express Tour Kota Pekanbaru.

### C. Kerangka berfikir

Perjalan haji dan umrah merupakan perjalanan yang suci. Dimana rukun Islam yang kelima tersebut merupakan keinginan setiap orang. Denga adanya kegiatan haji dan umrah tersbeut maka perlu adanya manajemen, manajemen merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi, manajemen terdapat fungsi perencanaan, lembaga tentu tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan yang terstruktur secara matang. Perencanaan meurpakan hal yang paling mendasar sebelum dilakukannya peaksanaan. Perencanaan yang dimaksud adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Selain adanya manajemen dan perencanaan yang matang juga diperlukanya sebuah perekrutan.

Rekrutmen jamaah dalam travel haji dan umroh memiliki fungsi manajemen di antaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Serta memiliki peluang dan tantangan. Peluang dalam merekrut jamaah dengan membandingkan harga biro perjalanan lain dan kepastian pemberangkatan kepada jamaah, sedangkan tantangan yang dihadapi dalam merekrut jamaah yaitu karena Pembagian kerja kurang maksimal.

Adapun kerangka berfikir yang telah peneliti sampaikan diatas merupakan suatu dasar dalam pencarian data yang ada di lapangan, dan gambaran kerangka berfikir dalam bentuk bagan dapat dilihat dibawah ini.

**Gambar 2.1. Kerangka berfikir**

